

**REPRESENTASI KEPEMIMPINAN PATIH GAJAH MADA  
DALAM MEMIMPIN PASUKAN BHAYANGKARA  
MELALUI KARYA TARI “TANDYA” MENGGUNAKAN  
*METHODS of CONSTRUCTION* JACQUELINE  
MARY SMITH-AUTARD**

**Nimas Cahyani Mustika<sup>1</sup> Rr. Yvonne Triyoga Hoesodiningsih<sup>2</sup>**

**B. Kristiono Soewardjo<sup>3</sup>**

Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

*nimascahyanimustika@gmail.com<sup>1</sup> yvonnetriyoga@unj.ac.id<sup>2</sup>*

*bkristionosoewardjo@yahoo.com<sup>3</sup>*

*Abstrak*

Tujuan dari karya tari ini adalah untuk merepresentasikan Patih Gajah Mada dalam memimpin Pasukan Bhayangkara melalui karya tari TANDYA. Karya tari ini berjudul “Tandya”, menggunakan Metode Konstruksi oleh Jacqueline Mary Smith-Autard dalam bukunya yang berjudul Komposisi Tari (Petunjuk praktis dalam berkarya tari secara sukses dan kreatif); rangsang tari, Motif Komposisi, Motif Komposisi untuk Kelompok, Bentuk Tari, Elemen Konstruksi, Gaya, Improvisasi dalam Proses Komposisi, Pendekatan Alternatif dan Eksperimental dalam Komposisi Tari. Proses pembuatan karya tari meliputi pencarian ide, rangsang tari, eksplorasi, improvisasi, formasi, seleksi evaluasi dan kecerdasan. Karya tari ini meningkatkan pelestarian gaya Jawa Timuran, yang berasal dari gaya Malang dan gaya Banyuwangi. Motif-motif gaya Jawa Timuran yang divariasasi meliputi: Tanjak Putra Gagah yang dikembangkan menjadi Tanjak Pengkor, Ukel yang dikembangkan menjadi Ukel Ngeruji, Laku Nyiji dikembangkan menjadi Laku Ngawang. Ulap-ulap dikembangkan menjadi Ulap-ulap Naga, Cangkah Paju, dan Ngeber Kerep. Karya Tari TANDYA ditampilkan pada hari Selasa, 9 Juli 2019 di Plaza Universitas Negeri Jakarta dengan durasi 31:03 menit.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gajah Mada, Pasukan Bhayangkara

*Abstract*

*The purpose of the Dance Works aimed to Representation the Leadership of Patih Gajah Mada in Leading the Bhayangkara force into the form of TANDYA dance works. This dance work entitled "Tandya" which used Methods of Construction 1–8 Jacqueline Mary Smith-Autard in his book entitled Dance Composition (A practical guide to creative success in dancing making); Stimuli for dance, Motif into Composition, Motif into Composition for a group, The dance form, Elements of Construction, Style, Improvisation in the process of composition, Alternative and experimental approaches in dance composition.. The process in manifesting dance works through idea searching, dance stimulation, eksploration, improvisation, formation, evaluation selection and subtlety. Dance Works enriches the treasury of the East Javanese style Motifs, which comes from Malang style and Bayuwangi style. motif east javanese traditions which is given variations to the subject of the motion, among others: Tanjak Putra Gagah became developed into Tanjak Pengkor, Ukel is developed into a Ukel ngeruji, Laku Nyiji is developed into Laku Ngawang . ulap-ulap developed into ulap-ulap*

*Naga, Cangkah Paju, and Ngeber Kerep. TANDYA's dance works were performed on Tuesday, 9 July 2019 at the Plaza of the Jakarta State University with the duration of 31:03 minutes.*

*Keywords: Leadership, Gajah Mada, Bhayangkara Forces*

## **I. Pendahuluan**

Sumpah Palapa diucapkan ketika Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Amungkebumi, yang berisi "*Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa*". Isi dari Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada memiliki nilai Persatuan dan Kesatuan wilayah Nusantara. Istilah persatuan dan kesatuan sendiri berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah, dan didalam sumpah palapa diikrarkan dua hal yaitu *satu dan bersatu*, yang artinya semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian yang satu dalam naungan Kerajaan Majapahit atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gajah Mada adalah seseorang yang terkenal pada Masa Kerajaan Majapahit sebagai seorang Patih dan Panglima Perang, dan memiliki karakter yang sulit ditemui pada masa kini. Karakter yang dimilikinya yaitu dia tidak suka menyinggung perasaan orang lain, tidak suka mengambil hak orang untuk kepentingannya sendiri dan selalu hati-hati dalam melaksanakan tugas atau perintah dari Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani dan Sri Rajasanagara atau lebih dikenal Hayam Wuruk.

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terakhir Hindu-Budha di Indonesia. Dengan kemenangan Kerajaan Kediri, Raden Wijaya mendapatkan sebuah hadiah berupa desa yang banyak ditanami pohon Maja. Nama Majapahit diambil dari nama pohon Maja dan rasanya sangat pahit.

Menurut sejarah Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan atau puncak kejayaan menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah luas di Nusantara pada zaman pemerintahan Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa

Jayawisnuwardhani dan Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk). Masa kejayaan kerajaan Majapahit dibantu oleh seorang Mahapatih yang bernama Gajah Mada. Gajah Mada sangat terkenal dengan Sumpahnya yaitu Sumpah Palapa.

Menurut Pararaton (kitab Raja-raja), Gajah Mada sebagai komandan pasukan khusus Bhayangkara yang berhasil menyelamatkan Prabu Jayanagara. Pasukan Bhayangkara merupakan pasukan elit (intel) yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit, pada masa kini dikenal dengan Denjaka, Yon Taifib, Kopaska, Kopasus, Densus 88 dan pasukan khusus lainnya, pada zaman Kerajaan Majapahit pasukan dikelompokkan sesuai keahlian dalam strategi perang. Keahlian yang dimiliki setiap kelompok mempunyai keahlian *pedang, tombak, martial arts, atau ilmu-ilmu Kanuragan alias tenaga dalam dan telik sandi*.

Pasukan Bhayangkara selain menjadi pasukan khusus atau pasukan elit, Pasukan Bhayangkara juga merupakan pasukan barisan paling depan yang dilengkapi senjata dan menjadi Pasukan pengawal Raja yang setara pada masa kini sama dengan Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres).

Kehadiran pertama kali Gajah Mada ke Kerajaan Majapahit ditafsirkan pada Kakawin Nagara Kertagama sebagai seorang Prajurit Bhayangkara berpangkat *Bekel* atau setara Danton. Kehadirannya untuk menolong Raja Jayanagara dari Pemberontakan Kuti bersama 15 Prajurit Bhayangkara lainnya. Tanpa kehadiran Bekel Gajah Mada dan 15 Prajurit Bhayangkara Raja Jayanegara pasti sudah mati ditangan lawan. (Muljana, 2011: 137)

Pada tahun 1334 Gajah Mada dilantik oleh Ratu Sri Tribhuwanattunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani sebagai Mahapatih Amanghubumi. Pada tahun dan waktu yang sama Patih Gajah Mada besumpah. Di dalam sumpahnya diikrarkan dua hal yaitu *satu dan bersatu*, yang artinya semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian yang satu dalam naungan Kerajaan Majapahit.

Sepeninggalan Patih Gajah Mada, beliau telah meninggalkan warisan berupa kepemimpinan Patih Gajah Mada. Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam

memimpin Pasukan Bhayangkara terdiri dari 1) Spiritual, 2) Intelektual dan 3) Emosional (Nurhayati, 2018: 239). Intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cerdas, berakal dan berpikir jernih, berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan tinggi cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama, yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.

Emosional, akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Menurut Daniel Goleman dalam buku Kecerdasan Emosional semua emosi pada dasarnya adalah dorongan yang bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (2000: 7)

Kecerdasan Spiritual berkaitan erat dengan keyakinan dan kedekatan terhadap keberadaan, kekuasaan Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Menurut *Zohar dan Marshal* mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Berdasarkan hal diatas Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam memimpin Pasukan Bhyangkara menginspirasi penulis untuk membuat karya tari. Kisah Patih Gajah Mada sering dikenal dengan Sumpah Palapa atau Hamukti Palapa. Namun, dalam karya tari ini interinspirasi dari Kepemimpinan Patih Gajah Mada sebagai pemimpin Pasukan Bhayangkara yang diturunkan oleh Ibu Suri Dyah Gayatri. Cerita tersebut dapat diberi judul karya tari *TANDYA*.

Histori dan karakter tokoh Patih Gajah Mada diangkat menjadi tema karya tari ini dengan harapan dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai karakter kepada klayak melalui karya tari.

## **II. Kajian Pustaka**

### **2.1 Kajian Sumber Data**

Karya tari yang baik dan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas, untuk mewujudkannya memerlukan data-data yang berkaitan dengan objek materi yang diangkat dalam tari. Data-data tersebut didapatkan melalui beberapa sumber terkait diantaranya orang yang mengerti cerita Gajah Mada, dan buku yang berkaitan.

Narasumber yang ditemui ialah Bapak Abdul Rojak beliau merupakan sejarawan yang berdinasti di Museum Trowulan – Mojokerto Jawa Timur, didapatkan informasi atau cerita dari masa perjuangan Gajah Mada hingga keberhasilan Gajah Mada. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Gajah Mada memiliki keinginan yang besar atas nama Kerajaan Majapahit untuk menyatukan Nusantara yang disampaikan melalui sumpahnya yaitu Sumpah Palapa atau Hamukti Palapa, walaupun banyak yang mempertawakan sumpahnya, Gajah Mada tetap menjalankan Sumpahnya hingga akhir hayat. Kehadiran Gajah Mada pertama kali ke Majapahit ketika menyelamatkan Sri Jayanegara dari pemberontakan keluarga Ra yang dipimpin oleh Ra Kutu, pada masa itu Gajah Mada masih menjadi Pasukan Bhayangkara dengan pangkat Bekel. Gajah Mada menjadi tangan kanan Sri Jayanegara sampai akhir hayatnya dan kemudian mendampingi Ratu Sri Tribhuwanottunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani sampai masa keemasan Kerajaan Majapahit. Selama menjadi tangan kanan maharaja Gajah Mada mendapatkan hak dan kewajiban untuk memimpin Pasukan Bhayangkara.

Gajah Mada yang memiliki keinginan untuk menyatukan seorang pemuda pemudi yang sedang dimabuk asmara yaitu Prabu Hayam Wuruk dengan Putri Dyah Pitaloka, akan tetapi terjadi tawar menawar agar Putri Dyah Pitaloka dapat dijadikan sebagai Ratu Majapahit. Tawaran tersebut ditolak oleh Ratu Sri Tribhuwanottunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani karena beliau sudah mempersiapkan seorang wanita yang akan dijadikan Ratu, jika kerajaan Sunda Galuh bersedia tunduk menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Masalah yang akan dihadapi Kerajaan Sunda Galuh sama dengan masalah yang harus dihadapi Kerajaan Majapahit akan tetapi Putri Dyah Pitaloka tidak dapat dijadikan sebagai Ratu atau

Permaisuri melainkan dijadikan selir Prabu Hayam Wuruk, karena tidak setuju akhirnya terjadilah Perang Bubat.

## **2.2 Kajian Literatur**

Beberapa Literatur yang digunakan dalam proses penciptaan tari;

- a. Langit Kresna Hadi “Gajah Mada jilid 2, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara”. Novel ke-2 yang menceritakan Gajah Mada dan Para Prajuritnya untuk mengungkapkan satu demi satu sebuah misteri yang terjadi sebelum Raja Jayanegara mangkat sampai Ratu Tribuanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani menjadi pemimpin Kerajaan Majapahit.
- b. Enung Nurjayati “Gajah Mada, Sistem Politik dan Kepemimpinan”. Buku ini berisi tentang Asal Usul Gajah Mada; Perjalanan Karir Gajah Mada; Sistem Politik; Citra Gajah Mada; Kepemimpinan Gajah Mada. Sikap Kepemimpinan Mahapatih Gajah Mada sebagai Panglima pasukan Bhayangkara. Sebagai pemimpin Mahapatih Gajah Mada memiliki tiga faktor kecerdasan yang seimbang dan utuh dalam kepribadian dan kepemimpinan. Tiga faktor kecerdasan diantaranya Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual.
- c. Sri Winatala Achmad “Hitam Putih Mahapatih Gajah Mada, Menelanjangi Tokoh Utama Pemersatu Nusantara”. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Patih Gajah Mada dari era Jayanegara, Tribhuwana, dan Hayam Wuruk; Silsilah Patih Gajah Mada; dan Warisan Patih Gajah Mada berupa Prasasti dan Falsafah Kepemimpinan.
- d. Damaika dkk menyusun Kakawin Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Buku ini merupakan pupuh atau karya seni sastra pada pemerintahan seorang raja abad ke empat belas di Indonesia. Karya seni sastra yang ditulis Mpu Prapanca menjelaskan 98 pupuh. Pupuh Nagarakertagama, pupuh bagian pertama terdiri dari; 7 pupuh tentang raja dan keluarganya, 9 pupuh tentang kota dan

wilayah Majapahit, 23 pupuh tentang perjalanan keliling ke Lumajang, 10 pupuh tentang silsilah Raja Majapahit. Pupuh bagian kedua terdiri dari; 10 pupuh : 5 tentang perburuan; 5 tentang perjalanan pulang, 23 pupuh: 1 oleh-oleh; 10 tentang perhatian kepada leluhur; 2 tentang Gajah Mada, 9 pupuh tentang berkala, 7 pupuh tentang punjanga pemuja raja.

- e. Tafsiran Negarakertagama merupakan buku yang menjelaskan maksud dan tujuan secara kronologis dari pupuh yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Buku ini sedikit menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi pada kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa dari Kerajaan masa pemerintahan Erlangga sampai Kerajaan Majapahit yang waktu itu dipimpin oleh Hayam Wuruk. Buku ini juga menjelaskan latar belakang karya sastra yang ditulis Mpu Prapanca.

### **2.3 Konsep Penciptaan**

#### **1) Tema**

Menurut Doris Humprey dalam menggarap tari, apa saja dapat menjadi tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema (1964: 34-41). Karya ini akan mengangkat tentang tema Kepemimpinan, pada zaman kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani dan Patihnya yaitu Mahapatih Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa dan di dalam sumpahnya diikrarkan dua hal yaitu *satu dan bersatu* , yang artinya semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian yang satu dalam naungan Kerajaan Majapahit. Selain isi Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada memiliki pasukan yang sangat terkenal, yaitu Pasukan Bhayangkara dan warisan Sikap Kepemimpinan sebagai pemimpin.

#### **2) Ide**

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (Murgianto,

1986:46). Ide cerita ini muncul ketika penata tari berperan sebagai patih dalam sebuah drama tari; Membaca sebuah novel fiksi bercerita tentang Gajah Mada jilid 2, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara, yang berisi penggalan cerita Gajah Mada dan para Prajurit Bhayangkara; Membaca buku tentang Gajah Mada yang ditulis oleh Enung Nurhayati berisi tentang kepemimpinan Patih Gajah Mada; dan Sri Wintaa Achmad yang berisi tentang Hitam Putih Patih Gajah Mada, menginspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang bercerita tentang Patih Gajah Mada.

### **3) Judul**

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain-lain, identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003 :496). Judul pada penulisan karya tari ini adalah Representasi Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam Memimpin Pasukan Bhayangkara Melalui Karya Tari "*Tandya*" menggunakan *Methods Construction* Jacqueline Mary Smith-Autard. Representasi berasal dari kata Re yang artinya Kembali dan Presentasi yaitu kegiatan pengajuan suatu topik atau informasi kepada orang lain. Kepemimpinan adalah cara seorang memimpin. *Tandya* artinya tangkas, sigap, dan siap-sedia. *Tandya* merupakan kata-kata yang sering diucapkan Prajurit Bhayangkara setelah pengarahan dari atasannya. *Tandya* dapat disamakan dengan kata *Siap* yang sering diucapkan oleh Tentara Negara Indonesia dan Polisi Republik Indonesia yang artinya bersedia. Pada karya tari ini penata tari mengkomunikasikan tentang Sikap Kepemimpinan Gajah Mada dalam memimpin Pasukan Bhayangkara Metode Konstruksi Jacqueline Mary Smith-Autard merupakan metode penciptaan yang digunakan oleh koreografer dalam proses pembuatan karya tari.

### **4) Gerak**

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui

sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Olah tubuh adalah salah satu metode untuk pelenturan tubuh, yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang lepas dari gerak keseharian pada organ tubuh kita. Gerakan mekanisme keseharian adalah gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya (Soewardjo, 2013: 1).

Pada karya tari ini penata tari mengambil cerita yang berlatar belakang Kerajaan Majapahit dan berorientasi pada gerak-gerak tradisi Jawatimuran, yang digunakan sebagai pengkarakteran. Karya tari ini menggunakan beberapa gaya dari gerak tradisi Jawatimuran diantaranya Gaya Malangan untuk gerak penari laki-laki dan Gaya Banyuwangian untuk gerak penari perempuan. Karakter yang dipertunjukkan yaitu karakter tangkas, gagah, dan sigap. Selain gerak dasar tradisi Jawa Timuran penata tari menggunakan beberapa gerak teknik tari diantaranya *salto*, *jump frog*, *jump slide*, dan *roll*. Gerak-gerak yang dipilih kemudian dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur gerak untuk memperluas volume, dan ruang gerak, sekaligus kecepatannya untuk mewujudkan ungkapan tentang kebringasan tetapi juga semangat yang meluap-meluap.

Gerak tari mempunyai dinamika. Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga yaitu; (1) Intesitas, banyak sedikitnya tenaga yang digunakan; (2) Aksentuasi, penggunaan tenaga yang tidak merata pada gerak; (3) Kualitas, bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak (Murgianto, 1986: 34-112). Dalam karya tari dinamika sebagai pengendalian gerak yang sempurna tanpa menuju gerak yang kasar.

Menata desain-desain ruang gerak tari dibutuhkan desain komposisi. Desain komposisi adalah pola atau rangkaian gerak yang dapat dilakukan secara; serempak, berimbang, gerak berturutan, berseling-seling, dan saling berbeda (Murgianto, 1986:

38-41). Karya tari ini menggunakan desain komposisi serempak dan berimbang, karena terdiri dari penari tunggal sebagai tokoh utama dan sekelompok penari. Desain kelompok harus seimbang agar tidak menutup desain gerak penari tunggal.

### **5) Penari**

Penari adalah unsur utama yang mendukung terwujudnya karya tari, yang terpilih sebagai pelaku estetik tari karena memiliki kelebihan dan kemampuan dalam mewujudkan nilai dan suasana imajinasi ke dalam wujud fisik bentuk tari yang dapat dihayati orang lain. Setiap jumlah yang dihadirkan dalam pentas haruslah menggambarkan suasana yang diinginkan serta sesuai dengan kebutuhannya (Wahyudiyanto, 2008: 91). Sebagai media ungkapan karya tari, penata tari memilih 4 penari laki-laki yang berperan sebagai Prajurit Bhayangkara, satu penari laki-laki berperan sebagai tokoh utama yang diangkat ceritanya yaitu Mahapatih Gajah Mada, 4 penari perempuan sebagai Pengawal atau Prajurit Bhayangkari, sedangkan dua penari perempuan berperan sebagai tokoh pemimpin Kerajaan Majapahit yaitu Ratu Sri Tribhuwanottunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani dan ibu suri Kerajaan Majapahit yaitu Dyah Gayatri atau Rajapatni.

Tokoh utama yang menjadi Gajah Mada harus bisa mendalami karakter Mahapatih Gajah Mada, karakter yang harus disampaikan yaitu berwibawa, tenang dan berjiwa patriot. Sedangkan penari perempuan yang menjadi seorang Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani mempunyai karakter pemimpin yang menjadi panutan rakyat dan prajurit Kerajaan Majapahit. Selanjutnya penari perempuan menjadi Ibu Suri Gayatri atau Rajapatni karakter yang disampaikan harus menjadi seorang ibu yang agung, bijaksana, dan dapat memberi berkah Kerajaan Majapahit. Penari dipilih berdasarkan kualitas tubuh agar mengungkapkan gerak yang diinginkan sesuai sehingga mempunyai makna pada karya tari *TANDYA*.

### **6) Musik Tari**

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh satu

tepek tangan, tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung Ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik (Soedarsono, 1986: 109). Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang-ulang secara teratur. Musik adalah partner dari tari, maka musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1986: 109).

Iringan tari adalah musik pengiring yang sudah terpola dari mulai birama, harmoni tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental maupun vokal untuk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya. Manusia menggunakan suaranya dengan berteriak, memekik atau menangis untuk menyatakan perasaan gembira, kasih, derita, takut, dan sebagainya yang semuanya merupakan bentuk awal dari musik (Supriadi, 2006 : 8).

Fungsi musik dalam tari dapat sebagai pengiring tari, pemberi suasana, juga sebagai ilustrasi dalam tari. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah musik-musik instrumental yang dapat memberikan suasana kesunyian, ketegangan, kemarahan, kegelisahan, sehingga dalam setiap adegan yang dimiliki mampu membuat penonton ikut merasakan apa yang ingin disampaikan oleh penata tari. Pemilihan iringan tari dapat juga dilakukan berdasarkan bentuk dan gaya musik/karawitan yang dipakai. Disamping itu setiap daerah biasanya juga diiringi oleh musik daerahnya sendiri yang sangat khas sifatnya. (Soedarsono, 1986: 133). Pada karya tari ini musik yang digunakan dengan musik tradisi Banyuwangi sebagai pendukung suasana, menguatkan gerak. Struktur musik yang digunakan untuk iringan tari ini yaitu *Rageman (suling dan biul)*, *Sesegan*, *Tepal*, *Cacalan*, *Rejeng*, *Prapat Stakato*.

Alat musik yang digunakan untuk mendukung suasana dalam karya tari ini yaitu *slentem*, *saron*, *peking*, *kendang*, *kethuk*, *terbang (rebana)*, *jidor*, *gong*, *biul*, *suling*, *serompot*, *triangle*, dan *angklung*. Sebagaimana sumber gagasan diberangkatkan dari cerita yang berlatar belakang Kerajaan Majaphit. Pada masa

Kerajaan Majapahit menggunakan bahasa Kawi yang masih digunakan oleh masyarakat Tengger, Bali dan Banyuwangi. Bahasa ini termasuk dari cabang Formosa dalam bahasa rumpun bahasa Austronesia. Selain itu Banyuwangi merupakan daerah kekuasaan Majapahit, tetapi memiliki ciri khas sendiri dari kebiasaan penduduk hingga kesenian dan kebudayaannya. Menyesuaikan kebudayaan yang ada di Banyuwangi, gamelanpun menjadi gamelan Banyuwangi yang bercikal bakal dari gamelan Jawa Kuno. Gamelan Banyuwangi memberi warna sendiri untuk pengkarakteran dan suasana dalam karya tari ini, dimana pada musik ini menggambarkan semangat seorang prajurit yang bela negara dan suasana ketika disebuah kerajaan. Terbang atau rebana dan jidor merupakan alat musik pukul yang masuk ke Banyuwangi untuk penyebaran Agama Islam, pada Zaman Kerajaan Majapahit sebgai Kadipaten sudah masuk Agama Islam.

## **7) Teknik Tata Pentas**

### **a. Tempat Pertunjukan**

Karya tari ini menggunakan panggung Arena Tapal Kuda. Panggung Tapal Kuda (setengah melingkar) memiliki area tempat penonton dalam jumlah yang besar, tetapi fokus perhatian tetap pada satu arah hadap pemain pertunjukan (Wahyudiyanto, 2008:59). Panggung Arena dipilih karena penata tari menggunakan beberapa komponen yang memang mendukung karya tari ini. Panggung Arena yang dipilih oleh penata tari yaitu pelataran Plaza Universitas Negeri Jakarta, dengan dekorasi berupa Candi Wringin Lawang sebagai pendukung dalam penggambaran karya tari.

### **b. Dekorasi**

Dekorasi merupakan pemandangan latar belakang tempat memainkan lako, meliputi furniture, lukisan, hiasan dan segala yang membantu perwatakan (Harymawan dalam Martono, 2008: 50). Dekorasi yang digunakan yaitu Candi Wringin Lawang. Candi Wringin Lawang merupakan Gapura peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di Desa Jati Pasar Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Candi Wringin Lawang dulu digunakan sebagai pintu utama masuk

kedalam Kerajaan Majapahit, selain itu Candi diberi nama Wringin Lawang karena dulu ada dua pohon beringin yang mengampit disisi kanan dan kiri dan tingginya melebihi Candi Wringin Lawang.

**c. Tata Cahaya**

Tata cahaya panggung dalam seni pertunjukkan merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pertunjukkan seni tanpa tata cahaya atau apalah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukkan seni. Bisa dikatakan bahwa, tata cahaya lahir, dari rahim pertunjukkan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukkan pula (Martono, 2010: 1). Pementasan karya tari tata cahaya untuk pertunjukan tari berfungsi untuk menyinari, memfokuskan bentuk maupun teknik gerak tarinya. Karya tari ini menggunakan beberapa tata cahaya dan pemberian warna lampu yang dapat mendukung suasana dalam pertunjukan. Lampu yang digunakan yaitu *Follow spot light*, *Fresnel spot light*, *Par LAD* dan *Profile spot light*. Warna lampu yang mendukung suasana *Violet*, *Red*, *Blue* dan *General*. Warna *Red* melambangkan kesan energi, kekuatan, keberanian dan perjuangan, red cocok untuk tema yang menunjukkan keberanian dan energi seseorang. Warna *Blue* memberi kesan tenang, kebenaran, setia, spiritualitas dan kedamaian. Warna *Violet* pada umumnya diartikan psikis, intuitif, misteri warna ini membawa perasaan damai. *Violet* juga dikaitkan dengan spiritualita, intuisi, kebijaksanaan, penguasaan, kekuatan mental, dan fokus. (Aritonang, 2013: 24,27,33).

**d. Rias Busana**

Rias busana adalah salah satu aspek penting yang yang menjadi kesatuan dari sebuah tari, keserasian wajah seorang penari dengan memakai rias atau *make-up*, dan tubuh penari dengan mengenakan busana serta berbagai perlengkapan hiasannya secara artistik-estetik akan menunjukkan identitas atau karakteristik dari tarian itu (Hadi, 2018: 69). Rias yang digunakan dalam karya tari ini merupakan tata rias karakter, dimana tata rias ini mempertegas serta memperjelas karakter dan tokoh masing-masing. Penari perempuan rias putri halus dibagian kelopak mata berwarna

cream berpadu merah, serta *highlight gold*. Sedangkan penari laki-laki rias karakter putra gagah dengan *eye shadow* hitam dan aksen merah serta *highlight* putih serta *blush on* kemerahan. Selain itu juga menggunakan alis putra gagah tetapi tidak cagak.

Busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun realis (Sumaryo dan Endo, 2006: 103). Busana yang digunakan Gajah Mada dan Pasukan Bhayangkara terdiri dari baju hitam, celana panji hitam, kain motif gajah oling berpadu dengan warna hijau dan merah, selempang merah, *rapek* merah, sabuk merah, *posdeker* atau gelang tangan, dua *udeng* (ikat kepala) bermotif batik Banyuwangi dan pilisan. Sedangkan Pasukan Bhayangkari terdiri dari kebaya berwarna coklat muda, kemben, kain motif gajah oling, *rapek*, *ilatan*, *sampur*, *irah-irahan* dan *pilisan*, untuk penari perempuan yang berperan sebagai Ratu Sri Tribhuanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani terdiri dari *kemben* dan *bolero* berwarna merah yang digunakan sebagai penutup badan, jarik atau kain batik panjang berwarna putih berpadu merah untuk penutup pinggang hingga kaki dan Mahkota Ratu seperti, penari perempuan yang berperan sebagai Ibu Suri Dyah Gayatri Rajapatni terdiri *kemben* ungu berpadu putih yang digunakan sebagai penutup badan, kain batik Banyuwangi berwarna hijau berpadu ungu untuk menutup pinggang hingga kaki dan selendang bermotif batik gajah oling berwarna ungu untuk menyimbolkan bahwa Ibu Suri Dyah Gayatri Rajapatni seorang biksuni dan mahkota Ibu Suri.

### **8) Properti Karya Tari**

Properti tari dalam tarian tradisi, adalah kelengkapan perlengkapan yang menjadi satu kesatuan dengan penarinya. Properti atau perlengkapan tari memiliki cirikhas bentuk corak maupun warna, yang berhubungan dengan arti makna, maupun fungsi (Hadi, 2018: 80-81). Pasukan Bhayangkara adalah pasukan elit Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Pada karya tari ini menggunakan properti senjata Panah atau Gendewo dan Toya. Senjata yang digunakan Pasukan Bhayangkara sebenarnya yaitu Tombak, dan Panah, sedangkan Keris dan Pedang tidak digunakan melainkan kelengkapan pakaian para prajurit.

Panah atau *Gendewo* senjata yang digunakan untuk berburu dan kemudian berkembang sebagai senjata dalam pertempuran. Tombak adalah senjata untuk berburu dan berperang. Pada karya tari ini tombak digantikan oleh toya. Toya adalah senjata berupa tongkat panjang tanpa kepala yang tajam dan terbuat dari rotan. Selain *Gendewo* dan Toya, penata tari menambahkan dua properti yaitu barong dan *trampoline*. Barong digunakan untuk perwujudan atau simbol dari salah satu kepemimpinan Gajah Mada yaitu Kecerdasan Emosional, emosi dapat diwujudkan dalam gerak apa saja, tetapi penata tari memilih barong karena barong menggambarkan emosi manusia yang tidak diketahui oleh manusia lainnya. Ketika manusia memiliki ilmu yang cukup terkadang lepas kendali dan melupakan asalnya atau murka. Barong berwajah seram tetapi memiliki hati yang baik dan tidak jahat.

Trampolin digunakan untuk membantu penari barong yang sedang meloncat kesana kemari karena murka, sebelumnya trampolin sudah ada yang menggunakan dalam Festival Karya Tari Jawa Timur 2019 yang berjudul Liswan Gajayana. Pada karya tari Liswa Gajayana trampolin digunakan untuk penggambaran orang-orang yang sedang membangun Candi Badut.

### **III. Metode Penciptaan**

Dalam proses penciptaan karya tari penulis memilih metode Jacqueline Smith dari bukunya yang berjudul "*Dance Composition : A Practical Guide To Creative Succes In Dance Making*" dimana dikatakan bahwa menciptakan tari bisa menggunakan beberapa metode

#### ***1) Methods of construction 1***

##### ***Stimuli for dance (Rangsangan untuk menari)***

Rangsangan menari untuk menemukan ide pikiran dalam penciptaan karya tari dapat melalui stimulus pendengaran, visual, pikiranidesional, dan kinestetik . Ide karya tari Tandy terangsang melalui pendengaran, visual dan Kinestetik. Stimulus pendengaran melalui sepotong musik dan pembicaraan dalam sebuah kelompok

tentang Masa Keemasan Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan seorang tokoh Mahapatih yang bernama Patih Gajah Mada dan pemimpinnya Ratu Sri Tribhuwanottungadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani. Penata tari terangsang untuk membuat ide karya tari.

Stimulus visual dapat berupa gambar, patung, objek, pola, bentuk, dan lain-lain. Penata tari mengambil ide sebagai bentuk dasar gerak tari, seperti yang dilihatnya pada arca atau patung dan candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang ada Desa Trowulan, Mojokerto dan Desa Penataran, Blitar. Berdasarkan bentuk tangan, tubuh, dan kaki pada arca atau patung dan relief candi dapat dijadikan sebagai motif gerak tari putra dan putri.

## ***2) Methods of construction 2***

### ***Motif into composition (Motif komposisi)***

Motif komposisi merupakan salah yang harus dilakukan penata tari dalam pembuatan karya tari, karena harus memiliki bentuk-bentuk yang dikenali. Motif gerak harus memiliki dinamika waktu, ruang dan tenaga untuk menentukan gaya dan membuat bentuk baru. Agar karya tari memiliki bentuk dari elemen-elemen pendukung seperti tubuh penari yang sebagai instrumen, memiliki isi, dan bisa melakukan interaksi. Pembendaharan Motif Gerak gaya Jawa Timuran pada karya Tari TANDYA, antara lain: Tanjak Pengkor yang dikembangkan dari Tanjak Putra Gagah, Ukel dikembangkan menjadi Ukel Ngeruji, Laku Nyiji dikembangkan menjadi Laku Ngawang.

## ***3) Methods of construction 3***

### ***Motif into composition for a group (Motif komposisi untuk kelompok)***

Penempatan ruang dan bentuk kelompok memiliki efek pada makna gerakan. Desain komposisi sangat dibutuhkan untuk menunjang komposisi karya tari, sebagai fungsi dan pengembangan dalam bentuk kelompok. Penempatan jumlah penari dalam sebuah karya tari memiliki makna dan simbol, begitu juga penempatan ruang pertunjukkan.

**4) *Methods of construction 4 The dance form***

**a) *Design in time (Desain Waktu)***

Penata tari mencari bentuk tarian harus diingat karena sedang membuat desain tepat waktu. Motif yang digunakan sebagai dasar struktural untuk bentuk. Motif-motif itu sendiri menciptakan gambar waktu dengan gerakan yang berlangsung lama, memiliki intensitas dan aksentasi yang berubah-ubah, berhenti dan berhenti).

**b) *Organisation of the form (Pengorganisasian Bentuk)***

Saat mencari gerak harus mengingat waktu yang dibutuhkan, karena dalam satu frase terdapat beberapa motif. Motif itu sendiri menggambarkan sesuatu dengan waktu yang ditentukan. Selain waktu, tenaga pada motif sangat dibutuhkan untuk mengetahui cepat lambatnya gerakan agar memiliki aksentasi yang kuat.

**5) *Methods of construction 5***

***Elements of construction (Elemen konstruksi)***

Elemen-elemen dalam karya tari harus memiliki kesatuan, porposisi dan klimaks. Penata tari harus memilih motif-motif gerak yang variasi agar menjadi gerak tari yang porposisi, memiliki kesatuan, dan bermakna setiap motif gerak.

**6) *Methods of construction 6***

***Style (Gaya)***

Pada *methods construction 6*, gaya yang mendukung karya tari TANDYA yaitu gerak tradisi Jawatimuran. Gerak tradisi Jawa Timur yang digunakan sebagai pengkarakteran dalam karya tari ini yaitu Gaya Malang untuk gerak penari laki-laki dan Gaya Banyuwangi untuk gerak penari perempuan. Karakter yang dipertunjukkan yaitu karakter berwibawa, tangkas, gagah, dan sigap. Gaya penata tari perpaduan dari gaya Malang dan gaya Banyuwangi dikalaborasi, diberi variasi dan dinamika pada gerak, sehingga gerak tari menjadi motif gerak baru, seperti pada gerak tari barongan yaitu dari tanjak pengkor, ulap-ulap naga, dan laku buto.

**7) *Methods of construction 7***

***Improvisation in the process of composition (Improvisasi dalam proses komposisi)***

Improvisasi dalam pembuatan karya sangat dibutuhkan karena improvisasi merupakan gerakan yang tercipta tanpa direncanakan. Sedangkan eksplorasi merupakan gerakan yang tercipta untuk direncanakan. Meskipun gerakan itu tercipta untuk direncanakan atau tidak pasti harus ada evaluasi, setelah evaluasi gerakan tersebut bisa dijadikan motif gerak.

**8) *Methods of construction 8***

***Alternative and experimental approaches in dance composition***

**(Pendekatan alternatif dan eksperimental dalam komposisi tari)**

Pendekatan dalam pembuatan karya tari sangat dibutuhkan karena untuk memperluas dan memvariasikan teknik komposisi penata tari. Saat berproses penata tari melakukan eksperimen kemudian mencari alternatifnya untuk dijadikan sebuah komposisi tari.

**IV. Hasil Karya Tari**

Karya tari ini berjudul “Tandya”. Tandya artinya tangkas, sigap, dan siap-sedia. Tandya merupakan kata-kata yang sering diucapkan Prajurit Bhayangkara setelah pengarahan dari atasannya. Tandya dapat disamakan dengan kata Siap yang sering diucapkan oleh Tentara Negara Indonesia dan Polisi Republik Indonesia yang artinya bersedia.

Cerita dalam karya tari diawali dengan adegan yang menggambarkan Pasukan Bhayangkara sedang latihan bela diri, toya dan gendewo atau panah. Gajah Mada melihat dan bangga Pasukan yang dipimpinya semakin luar biasa dan Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani ikut bangga karena Pasukan Bhayangkara memiliki semangat untuk perang. Tetapi, disisi lain ibu suri Dyah Gayatri merasa ada yang salah, akhirnya mendapat teguran dari ibu Suri sebagai

pemimpin harus mempunyai sikap Kepemimpinan yang sudah tertulis dalam buku Sangsekerta yaitu, dalam Intelektual, Emosional, dan Spiritual.

Karya tari TANDYA berpijak pada gerak tradisi Jawa Timuran, yang berasal dari gaya Malang dan gaya Bayuwangi. Gerak tradisi diberi variasi untuk memperkaya perbendaharaan gerak. Motif gerak yang diperoleh diberi nama, antara lain: Tanjak Putra Gagah yang dikembangkan menjadi Tanjak Pengkor, Ukel dikembangkan menjadi Ukel Ngeruji, Laku Nyiji dikembangkan menjadi Laku Ngawang. Ulap-ulap menjadi ulap-ulap Naga, Cangkah Paju, dan Ngeber Kerep

## **V. Kesimpulan**

Proses riset telah menghasilkan Karya Tari “Tandya” bercerita tentang penggalan sejarah Kerajaan Majapahit yang mengisahkan Kepemimpinan dalam memimpin Pasukan Bhayangkara dari seorang Mahapatih bernama Gajah Mada yang memiliki hubungan baik dengan Ibu Suri Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri dan Ratu Sri Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani. Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri, istri Sri Kertarajasa Jayawarddhana, mengajarkan ideologi pemerintahan Kerajaan Majapahit kepada Mahapatih Gajah Mada dan Ratu Sri Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani, agar dapat menjadi Pemimpin yang baik.

Proses penciptaan Karya Tari “Tandya” mengacu kepada pemikiran Jacqueline Mary Smith-Autard mengenai *Methods of construction 1 – 8* yang kemudian di elaborasi dan menghasilkan motif gerak *laku ngawang, ukel ngeruji, kelincat kepang, tanjak pengkor, ngeber kerep, cangkah paju, ulap-ulap naga* yang dikomposisikan dengan elemen tari lainnya.

## **REFERENSI**

- Abdullah, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Djelantik, Dr. A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.

## **Jurnal Pendidikan Tari Vol 1 No 01 (2020)**

- Hadi, Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta:Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta:Cipta Media
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta.
- Jazuli M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang PRESS.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La, 1965. "*Dance composition : The Basic Element*",Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: LAGALIGO.
- Murgianto,Sal, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari danBeberapa Masalah Tari*.Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi, 1989. *Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*.Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline.2010, "*Dance composition*" A Practical Guide to creative success in dance making. Methuen Drama
- Soewardjo, B. Kristion. 2013. *Bahan Ajar Olah Tubuh*. Jakarta:JST-FBS-UNJ
- Sudiasa, Ida Ketut Bagus. *Komposisi Tari*. Bali: CV Tinta Emas Perkasa
- Sumaryono dan Endo Suanda, 2006. *Tari Tontonan Buku pelajaran Kesenian Nusantara*, , Jakarta: LPSN
- Supriadi, Didin, 2006. *Bahan Ajar Iringan Tari*, Jakarta : JST-FBS-UNJ.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. ISI Press Solo